

**ANALISIS PUISI BERTEMA NASIONALISME
KARYA SISWA KELAS X/i SMA NEGERI I KLATENTAHUN 2011/2012
(PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN)**

TESIS

**UntukMemenuhiSebagianPersyaratangunaMencapaiDerajat Magister
ProgramStudiMagister PendidikanBahasa**



Disusun oleh
Wahjudi Djaja
NIM. 10PSC01164

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS WIDYADHARMA KLATEN
2015**

PERSETUJUAN

**ANALISIS PUISI BERTEMA NASIONALISME
KARYA SISWA KELAS X/i SMA NEGERI I KLATENTAHUN 2011/2012
(PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN)**

Oleh
Wahjudi Djaja
NIM. 10PSC01164

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Soediro Satoto NIK.690707286	1.
Pembimbing II	Dr. Esti Ismawati, M.Pd. NIP.19611018 198803 2 001	2.

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum.
NIK. 19600412 198901 1001

PENGESAHAN

ANALISIS PUISI BERTEMA NASIONALISME

KARYA SISWA KELAS X/i SMA NEGERI I KLATEN TAHUN 2011/2012

(PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN)





Oleh

Wahjudi Djaja

NIM. 10PSC01164

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji :

Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd		20/5 15
Sekretaris	Dr. D.B. Putut Setiyadi, M. Hum.		20/5 15
Penguji I	Prof. Dr. Soediro Satoto		17/5 15
Penguji II	Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.		17/5 15

Mengetahui



Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa



Dr. H. D.B. Putut Setiyadi

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Wahjud Djaja

NIM : 10PSC01164

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana,
Universitas Widya Dharma Klaten

menyatakan bahwa tesis dengan judul *Analisis Puisi Bertema Nasionalisme Karya Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Klaten Tahun 2011-2012 (Pendekatan Intertekstual dan Nilai Pendidikan)* ini adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh melalui tesis ini.

Klaten, 20 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Wahjudi Djaja
NIM. 10PSC01164

MOTTO

- ❖ Kebudayaan rakyat ternoda/ digencet standard dagang internasional// Tari-tarian bukan lagi satu mantra/ tetapi hanya sekedarontonan hiburan// Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa/ tetapi hanya sekedar kerajinan tangan// Hidup dikuasai kehendak manusia/ tanpa menyimak jalannya alam//
(Rendra, "Sajak Pulau Bali" dalam. *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, 1977)

KATA PENGANTAR

Setiap karya sesungguhnya bukannya karya sendiri. Ia hasil kolaborasi antara yang di langit dan yang di bumi. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah memberik kesempatan dan kemudahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis berjudul **ANALISIS PUISI BERTEMA NASIONALISME KARYA SISWA KELAS X/i SMA NEGERI I KLATEN TAHUN 2011/2012 (PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN)** disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat magister Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Universitas Widya Dharma Klaten.

Ucapan terima kasih selayaknya di persembahkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam sumber dari segala sumber inspirasi. Pun kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini berupa bimbingan, arahan, dan dorongan, juga diskusi. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. H. Dr. Triyono, M.Pd. Rektor Universitas Widya Dharma Klaten yang telah mengeluarkan kebijakan dan kemudahan dalam menyelesaikan masalah studi dan penyusunan tesis,
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten yang bertindak sebagai Ketua Tim Pengujian memberikan masukan berharga atas tesis ini,

3. Dr. H. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa yang memberidorongan, dukungan, kemudahan, dan masuk selama uji dan revisi tesis ini,
4. Prof. Dr. H. Soediro Satoto, Dosen Pembimbing I yang merangsang petualangan intelektual penulis,
5. Dr. Esti Ismawati, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan secara lebih aplikatif terhadap penyelesaian tesis ini,
6. Kepala Sekolah dan guru SMA Negeri I Klaten yang mengizinkan dan memperbolehkan kansiswaku kelas X dijadikan laboratorium,
7. Pihak-pihak yang telah membantudalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, semoga budi baik Bp, Ibu, Saudara mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini menjadi teks yang selaludidiskusikan dan didekonstruksikan untuk menemukan sisi terbaik bagi perkembangan dunia pendidikan.

Klaten, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	16
A. Landasan Teori	16
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir.....	50

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	51
C. Data dan Sumber Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan	75
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN.....	104
A. Simpulan.....	104
B. Implikasi Penelitian.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	118

ABSTRAK

Wahid Djaja.10PSC01164. ANALISIS PUISI BERTEMA NASIONALISME KARYA SISWA KELAS X/i SMA NEGERI I KLATEN TAHUN 2011/2012 (PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DAN NILAI PENDIDIKAN). Tesis. 2015. Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Widya Dharma Klaten.

Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi bertema nasionalisme karya siswa Kelas X/i SMA Negeri I Klaten dengan pendekatan intertekstual dan nilai pendidikan.

Metode yang dipakai dalam analisis pada tesis ini adalah intertekstual. Menurut Riffaterre dalam *Semiotic of Poetry* (1978), hakikat sebuah sajak barubermakna ketika sajak itu berkaitan dengan sajak yang lain. Hubungan yang terjadi, bisa positif (persamaan) maupun negatif (bertentangan). Sebuah sajak karena itu dapat menjadi latar belakang munculnya sajak yang lain, yang sering disebut dengan *hipogram*. Kajian intertekstual dilakukan terhadap 32 puisi karya siswa Kelas X/I SMA Negeri 1 Klaten yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu dengan beberapa penyair senior. Prinsip intertekstual adalah sarana memberikan makna kepada sebuah teks sastra (sajak). Hal ini mengingatkan bahwa sastra yang menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu penyair mempunyai pikiran, gagasan dan konsep estetika sendiri.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) nasionalisme masih dipahami sebagai sesuatu yang dekat dengan pahlawan, perang, atau perjuangan. (2) kebanyakan puisi masih bercirikan propaganda dan klise.

Kata kunci: intertekstual, puisi, nasionalisme

ABSTRACT

WahjudiDjaja. 10PSC01164. ANALYSIS OF NATIONALISM THEMED WORKS POETRY CLASS X / i SMA STATE I KLATEN YEAR 2011/2012 (intertextual APPROACH AND VALUE EDUCATION). Thesis. 2015. Language Study Program, Graduate School, University of Widya Dharma Klaten.

The problems that were analyzed in this study is poetry-themed nationalism Class X student work / i SMAN I Klaten with intertextual approach and the value of education.

The method used in the analysis at this Tesis is intertextual. According Riffaterre in Semiotic of Poetry (1978), the nature of a new rhyme rhyme meaningful when it relates to other poems. Relationships that occur, can be positive (equation) and negative (contrary). A poem because it can be the background of another poem, which is often referred to hipogram. Intertextual study conducted on 32 poems by the students of Class X / I SMA Negeri 1 Klaten were suspected to have certain forms of relationship with some senior poets. Prinsifintertextual is a means of giving meaning to a literary text (poetry). It is given that satrawan was responding to other texts written previously. In the text menanggapi poets have thoughts, ideas and aesthetic concepts themselves.

From the data analysis it can be concluded that (1) nationalism still understood as something close to hero, war, or fighters. (2) most poetry is characterized by pro paganda and clichés.

Keywords: intertextual, poetry, nationalism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada tiga fenomena kebudayaan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah sekaligus penting bagi pembentukan identitas dan karakter bangsa sehingga menarik untuk diteliti. *Pertama*, bahasa Indonesia telah dijadikan bahasa persatuan sejak tahun 1928, kemudian dijadikan bahasa nasional dan bahasa negara sejak tahun 1945. Bahasa Indonesia pun menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan serta media pewarisan kebudayaan nasional, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Namun, mari kita simak petikan sebuah berita berjudul "Penganjal Lulus UAN" berikut ini (*Kompas* tanggal 12 Mei 2011 halaman 12):

Matematika dan Bahasa Indonesia menjadi penyebab utama kegagalan siswa pada Ujian Nasional jenjang SMA/MA/SMK tahun 2011. Dari 11.443 siswa yang gagal, 2.392 siswa (51,44 persen) gagal pada mata pelajaran Matematika, sedangkan 1.786 siswa (38,43 persen) gagal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kedua, fenomena rendahnya minat siswa terhadap sastra. Sastra masih dianggap sebagai penghiburan untuk even-even budaya. Sastra juga masih dipandang sebelah mata dalam hiruk pikuk kebudayaan. Kontroversi buku "33 Tokoh Sastra Berpengaruh" merupakan contoh kasus betapa sastra dan kebudayaan kita belum memiliki kedudukan yang strategis bagi bangsa dan negara. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat ini menurut Taufiq Ismail

mendorong munculnya gejala "rabun sastra". Masyarakat dinilai gagal dalam menikmati keindahan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu manfaat membaca karya sastra antara lain akan mengantarkan pembaca untuk memperoleh kegembiraan dan kepuasan batin berupa hiburan intelektual dan spiritual. Kedua hal ini, yaitu hiburan intelektual dan spiritual, sejatinya merupakan kunci manusia untuk lebih berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap sikap arif dan luhur budi.

Ketika menyampaikan pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra Taufiq Ismail di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Sabtu, 8 Februari 2003, Taufiq Ismail menyebutkan, di sekitar tahun 1995, diskusi-diskusi redaksi Majalah Sastra *Horison* mengidentifikasi beragam persoalan sastra di Indonesia meliputi 35 butir masalah. Beberapa butir-butir masalah diantaranya adalah:

- 1) merosotnya minat masyarakat membaca karya sastra,
- 2) rendahnya tiras buku sastra,
- 3) susutnya mutu karya sastra,
- 4) sepihnya ulasan dan kritik sastra,
- 5) kurang menariknya jumlah pengulas dan kritikus sastra,
- 6) masih adanya pelarangan karya sastra,
- 7) sedikitnya jumlah sastrawan,
- 8) susahya menarik minat calon mahasiswa untuk studi sastra Indonesia di perguruan tinggi,

- 9) luar biasa susahnya memikat minat calon mahasiswa untuk studi bahasa dan sastra daerah,
 - 10) seretnya pertambahan S-3 ilmu sastra dibandingkan dengan S-3 ilmu eksakta/sains dan ilmu ekonomi/sosial,
 - 11) cuma satu-satunya majalah bulanan sastra,
 - 12) lambatnya proses desentralisasi kegiatan sastra, s
 - 13) angat kurangnya diselenggarakan sayembara penulisan sastra,
 - 14) sangat sedikitnya diadakannya bengkel kerja bagi sastrawan muda,
 - 15) sangat terbatasnya sastrawan yang bersedia membimbing peminat dalam sanggar sastra,
 - 16) tak ada acara tetap sastrawan diundang mendatangi kampus untuk membicarakan/dibicarakan karyanya,
 - 17) tak ada program berkesinambungan sastrawan datang ke sekolah memperkenalkan sastra,
 - 18) sastrawan kurang peduli/tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum sastra di sekolah,
 - 19) jarang penghargaan pada karya sastra dan sastrawannya,
 - 20) sunyi dan lesunya lalu lintas pikiran di antara kalangan sastra.
- (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/23/gerakan-membaca-buku-dan-menulis-karangan-di-rumah-puisi-taufiq-ismail/>).*

Ketiga, munculnya fenomena sosial di kalangan generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai keutamaan dan kebangsaan. Kita membaca dan mengamati munculnya beragam kasus asusila, tawuran

antarsekolah, hingga penyalahgunaan obat terlarang. Selama 2014 terdapat 135 anak di bawah umur yang tersangkut masalah hukum di wilayah Gunungkidul dan Bantul. Jumlah tersebut, 103 di antaranya berakhir di balik jeruji besi, sisanya 32 anak mendapatkan sanksi pembinaan. Kasus yang terjadi didominasi kasus asusila, disusul pencurian dan penganiayaan. Perkembangan teknologi terbukti memberikan andil yang besar terhadap kenakalan anak. Dia pun tidak menampik kasus asusila yang terjadi, dikarenakan makin mudahnya anak memperoleh informasi (<http://jogja.solopos.com>). Sementara itu di Kabupaten Klaten terdapat sedikitnya 600 pelajar yang menjadi anggota gang Qzruh (<http://krjogja.com>).

Sedangkan di Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pendidikan merebak fenomena *klitih*. Ini semacam gang, tim atau grup pengganti tawuran, biasanya sepulang sekolah berputar keliling mencari mangsa dari murid sekolah rival di jalan-jalan yang sepi dengan mengendarai sepeda motor. Sasarannya anak sekolah yang jadi musuh, walaupun kini beritanya sudah berkembang lebih ekstrim ke siapa saja yang sedang sial menjadi sasaran anarki para remaja ini. Dari pemukulan hingga kekerasan menggunakan benda tumpul sampai senjata tajam. Mereka melakukan aksinya pada jam bubar sekolah sampai sore hari, dan yang bikin miris serta meresahkan masyarakat, isunya sekarang banyak pula yang operasi dini hari hingga pagi. Sesuatu yang jarang sekali saya dengar ketika saya

masih sekolah. Korbannya dinamakan *klitih*, sedangkan perbuatannya disebut *ngelitih* (<http://www.cahyogya.com>).

Oleh karena itu, pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) terhitung mulai Tahun Pelajaran 2011/2012 memasukkan pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pemerintah berkeinginan menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pusat Kurikulum (Puskur, 2010) menjelaskan tentang pendidikan karakter. Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010: 4). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur, 2010 : 5). Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang mengkarakterkan siswa. Dengan demikian, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai

dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010 : 4).

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “apa yang akan dilaksanakan” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010 : 6). Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010 : 7)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskur, 2010 : 7)

Kebijakan itu secara panjang lebar diurai dalam *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Januari 2011.

Karakter menurut (Suyanto, 2010) dalam artikel "Urgensi Pendidikan Karakter" *adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Apabila pengertian itu*

disepakati, maka pembentukan cara berpikir dan berperilaku menjadi hal yang mendasar dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik akan memahami kemudian mengamalkan dan membiasakan beragam nilai-nilai keutamaan dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka meneguhkan kepribadian dan jati diri bangsa. Salah satu media yang efektif untuk menyemai nilai-nilai karakter dan keindonesiaan adalah membaca puisi.

Rendahnya nilai UN untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan rendahnya minat siswa terhadap sastra, serta karut marutnya karakter peserta didik di Indonesia tentu menjadi permasalahan yang vital bagi bangsa dan negara ini. Bisa jadi penyebabnya adalah penggabungan pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, atau kurangnya keteladanan dari para pendidik dan elit bangsa ini. Namun, permasalahan tersebut jelas memerlukan penelitian tersendiri dan lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan penulis dalam rangka penulisan tesis ini lebih fokus pada pembelajaran sastra khususnya menulis puisi bertema nasionalisme.

Upaya untuk mendekatkan sastra ke sekolah dan menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat sebenarnya telah dilakukan sejumlah sastrawan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan guru guna mendukung proses belajar mengajar, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK/MA. Kegiatan MMAS ini

sebetulnya merupakan tindak lanjut dari tiga kegiatan sebelumnya, yaitu Apresiasi Sastra Daerah (Apresda), Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS), dan Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP). Tujuan akhir kegiatan ini antara lain agar guru mampu menerapkan cara pandang baru dalam pengajaran sastra yang asyik, gembira, dan mencerahkan. Guru diharapkan juga mampu menumbuhkan kecintaan siswa untuk membaca yang dimulai dengan membaca karya sastra di kelas dasar.

Di beberapa kota juga mulai muncul komunitas sastra, rumah-rumah budaya atau pusat kebudayaan yang mampu dijadikan laboratorium bagi siswa untuk mengenal dan mencintai sastra (puisi). Di Kabupaten Sleman berdiri lembaga seperti Lingkar Budaya Sleman (LBS). Salah satu program dan kegiatannya adalah “Sastra Masuk Sekolah” dengan tujuan untuk mendekatkan tokoh dan karya sastra dalam rangka pembentukan identitas budaya sekaligus menginspirasi generasi muda. Perkembangan teknologi informasi juga merangsang munculnya beragam *blog* atau *website* yang bisa dijadikan media pembelajaran. Bahkan, status *facebook* pun sebenarnya menjadi media efektif untuk mendukung pembelajaran menulis puisi.

Masa depan bangsa Indonesia berada di tangan siswa atau peserta didik. Wajah bangsa ini di masa depan sangat tergantung pada proses pembentukan karakter peserta didik sejak sekarang. Ketika keteladanan para elit politik dan pemimpin bangsa (baca penguasa) saat ini menipis, harapan kita sebenarnya bergantung pada peserta didik sebagai pemilik

masa depan bangsa. Dengan demikian, membangun karakter anak atau peserta didik merupakan agenda bersama antara guru dan orang tua serta seluruh elemen bangsa Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dua dari enam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Salah satu media pembentukan karakter yang paling efektif sesungguhnya terletak pada pembelajaran sastra (puisi) di sekolah. Pengajaran sastra semestinya mampu membantu proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran puisi semestinya mampu merangsang siswa untuk menulis dan membaca puisi dalam beragam tema. Membaca dan menulis puisi jelas merupakan keterampilan tersendiri yang tak hanya harus dilatih dan diasah tetapi juga harus dibiasakan.

Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian tak terpisahkan dari keterampilan berbahasa. Tarigan (1991:1) mendeskripsikan ada empat aspek keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu *listening skills* (keterampilan menyimak), *speaking skills*

(keterampilan berbicara), *reading skills* (keterampilan membaca), dan *writing skills* (keterampilan menulis). Keempat aspek tersebut menyatu pada proses belajar bahasa, dengan tujuan untuk meraih kompetensi atau keahlian tertentu. Keempat aspek itu menjadi bagian penting dalam pembelajaran membaca dan menulis puisi. Pada aspek menulis kemampuan siswa ditentukan berdasarkan kegiatan pembelajaran serta model pengajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang tiba-tiba dimiliki oleh siswa, melainkan kemampuan yang tercermin dari pola pengajaran dan latihan yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan pada aspek kemampuan membaca, kemampuan siswa ditentukan oleh bimbingan dan keteladanan guru dalam hal ini. Membaca dan menulis sebenarnya bukan merupakan aktivitas yang asing bagi siswa. Akan tetapi, kita sering mendengar adanya kegagalan pembelajaran membaca dan menulis puisi di sekolah.

Kendala yang muncul dalam mencapai penguasaan kemampuan menulis puisi di kelas X/i SMA Negeri 1 Klaten adalah intensitas siswa dalam mengorganisasi gagasan lalu menuangkannya dalam bentuk puisi, dan apresiasi terhadap puisi yang dibacanya. Siswa tidak terbiasa menuliskan gagasan apalagi dengan menggunakan kata-kata indah. Siswa tidak terbiasa membaca indah (membaca puisi) dalam acara-acara yang diselenggarakan sekolah maupun komunitas sastra di luar sekolah. Selain itu, guru juga mempunyai andil dengan tidak menyertakan variasi media peraga ketika pembelajaran berlangsung. Ada pula faktor eksternal, yaitu

kurangnya media dan kegiatan sastra yang mampu mengkomodasi tumbuh kembangnya kemampuan sastra siswa, khususnya kemampuan membaca dan menulis puisi.

B. Identifikasi Masalah

Sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca dan menulis puisi dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Hubungan puisi-puisi karya penyair dari Kelas X/i SMA Negeri 1 Klaten dengan puisi-puisi yang sudah ada sebelumnya.
2. Strategi pembelajaran yang dikembangkan guru dalam menyajikan pembelajaran membaca dan menulis puisi agar mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis puisi siswa.
3. Tema-tema pembelajaran menulis puisi yang dikembangkan guru.
4. Media pembelajaran dan alat peraga apa saja yang dipakai selama pembelajaran.
5. Forum-forum sastra yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi dan ekspresinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas kami akan membatasinya agar terfokus pada kajian intertekstual, diantaranya:

1. Menemukan keterkaitan hipogram dan teks transformasi dari berupa puisi karya beberapa penyair.
2. Mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalamnya.
3. Mencari sejauh mana pengaruh puisi lama dengan puisi baru.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari identifikasi dan pembatasan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana hubungan puisi karya Muh. Yamin yang berjudul “Indonesia Tumpah Darahku”, puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Kerawang-Bekasi”, dan puisi karya “Taufiq Ismail” yang berjudul “Kembalikan Indonesia Padaku” dengan puisi karyasiswa Kelas X/i SMANegeri I Klaten?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ada dalam puisi karya siswa Kelas X/I SMA Negeri 1 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis puisi bertema nasionalisme karya siswa Kelas X/i SMA Negeri I Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan pendekatan intertekstual.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan puisi-puisi siswa Kelas X/i SMA Negeri I Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan puisi lainnya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi referensi tentang pembelajaran menulis puisi yang telah ada. Dengan demikian, bermanfaat bagi semua pihak yang memberikan perhatian pada apresiasi sastra. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kesadaran bersama untuk menyemai nilai-nilai keutamaan dan keindonesiaan dalam pendidikan karakter melalui apresiasi sastra khususnya puisi di SMA.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai pembelajaran membaca dan menulis puisi antara lain:

1. Bagi Guru

Para guru SMA khususnya guru kelas X mendapat masukan dan alternatif pilihan dalam membelajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca dan menulis puisi khususnya bertema nasionalisme

sehinggadapat menjadi referensi dalam menyemai nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa.

2. Bagi sekolah dan instansi terkait

Sekolah dan instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan memperoleh manfaat berupa tersedianya alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran dalam pembelajaran sastra. Selain itu juga bisa dijadikan model dalam mengembangkan pendidikan karakter di lingkungannya.

3. Bagi dunia pendidikan

Bertambahnya referensi empiris dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis puisibertema nasionalisme sehingga dapat dijadikan alternatif pengembangan pembelajaran kesusastraan khususnya puisi.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Simpulan

1. Intertekstual

Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan tersebut. Langkah pertama dalam analisis resepsi sastra adalah melakukan analisis struktur kedua (atau beberapa) teks. Pertama struktur teks hipogram. Kedua, struktur teks transformasi. Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan apa perbedaan dan persamaan teks hipogram dengan teks transformasi.

Yang dilakukan adalah bukan hanya menghitung-hitung seberapa banyak perbedaan/persamaan tersebut tetapi menjelaskan mengapa terjadi perbedaan/persamaan. Setiap puisi selalu berorientasi pada hal-hal yang bersifat membangun melalui pesan moral. Oleh karena itu, dalam puisi diyakini mengandung nilai-nilai moralitas yang dapat dijadikan bahan perenungan sekaligus menjadi kaidah pendamping dalam menjalankan kegiatan kehidupan. Tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan

menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 324).

Dari analisis ditemukan bahwa puisi-puisi karya penyair Kelas X/i SMA Negeri 1 Klaten memiliki keterkaitan dengan puisi karya Muhamad Yamin, Chairil Anwar, dan Taufiq Ismail. Keterkaitan antara lain pada kesamaan tema, kandungan isi, dan beberapa gaya bahasa.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2003: 181) dijelaskan bahwa, "Ciri sastra yang baik, setidaknya ada tiga macam norma atau nilai yang menjadi cirinya, yaitu norma estetika, sastra, dan moral. Karya sastra disebut memiliki nilai moral apabila menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai kehidupan yang berlaku." Moral dalam puisi biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam puisi dapat dipandang sebagai amanat. Kemudian dipertegas oleh Herman J. Waluyo (1991) yang mengatakan bahwa, "Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, juga dibalik tema yang terungkap".

Dibalik kegelisahan kolektif yang menjadi topik para penyair, menyimbolkan banyak pengalaman hidup yang sangat berharga untuk membangun moral bangsa yang lebih baik. Semua puisi di atas

padahalikatnya menekankan tentang pentingnya aspek moralitas yang kaya akan nilai- nilai moralitas yang sangat menarik untuk direnungkan.

Penggunaan istilah simbol menyaran pada suatu perbandingan yang bisa berupa banyak hal dengan tujuan estetis, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkap gagasan. Keberadaan simbol dalam puisi atau karya sastra pada umumnya akan memberikan sumbangan kekuatan makna. Menurut Lakoff & Johnson dalam Nurgiyantoro (1995), "Fungsi pertama simbol (metafor) adalah menyampaikan pengertian, pemahaman. Ekspresi yang berupa ungkapan- ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dalam bentuk metafor daripada secara literal. Metafor erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya." Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan suatu hal dengan hal lain (Herman J. Waluyo, 1991: 106).

Wilayah penggarapan puisi di atas mencakup demikian banyak aspek kehidupan. Sebagai karya kreatif tentu saja karya- karya para penyair tersebut kaya akan bentuk- bentuk ungkapan (simbol) yang dapat mempertajam kekuatan makna. Puisi- puisi tersebut merupakan hasil rekaman dan renungan penyair tentang berbagai permasalahan kehidupan. Antara lain melalui simbol- simbol dalam puisi tersebut penyair menyampaikan sesuatu (pesan) kepada pembaca dengan tujuan agar masyarakat mampu memperbaiki kondisi bangsa. Nilai moral bisa mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Ia dapat

mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter siswa akan lebih mengetahui karakter yang hendak dicapai dalam pembelajarannya di sekolah. Oleh karena itu, haruslah ada metode-metode pembelajaran yang mendidik siswa untuk bisa mengenali nilai-nilai pendidikan karakter agar siswa dapat meresapi nilai-nilai tersebut kedalam diri dan kehidupannya.

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:1) menjelaskan:

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para Bapak pendiri bangsa (the founding father) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua membangun bangsa, dan ketiga membangun karakter.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik;
- 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural;
- 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Bersemangat, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Penyimpangan sosial dan perilaku negatif siswa dalam dunia pendidikan masih sangat memprihatinkan. Kasus bertindak curang baik berupa tindakan menyontek, menyontoh pekerjaan teman atau menyontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian yang biasa terjadi sehari-hari. Bahkan pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional ditengarai adanya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh siswa dan bahkan guru.

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang bertujuan menghaluskan budi, menumbuhkan sikap positif, dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan berbudaya, memberikan wawasan tentang masalah kemanusiaan serta memberikan keindahan atau kesenangan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar yang baik harus dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi tertarik dengan apa yang diajarkan guru.

Kosasih (2012: 1) menjelaskan bahwa, fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kategori, sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu memberikan pendidikan, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat membedakan moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan

sikap positif terhadap karya sastra Indonesia sebagai khazanah kekayaan bangsa. Kegiatan menulis bukanlah kegiatan instan dan spontan, tetapi membutuhkan sebuah proses dan perenungan. Dalam kenyataan di lapangan, ternyata minat untuk menulis puisi di kalangan pelajar belum berjalan baik. Sebagai alternatif solusi meningkatkan minat menulis adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan disenangi siswa, sehingga siswa berminat untuk mengapresiasi puisi dan mampu menulis puisi dengan baik.

Dengan pembelajaran menulis puisi, diharapkan siswa dapat menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang dituangkan dalam bentuk puisi. Penggunaan metode penggabahan kreatif dengan teknik *one day one poetry* dalam menulis puisi merupakan cara yang tepat untuk siswa dapat menggali nilai-nilai pendidikan karakter. Metode ini dirancang untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan minat, keinginan dan kemampuan menulis puisi. Selain itu, dengan membiasakan siswa untuk menulis puisi tiap harinya, akan membuat siswa lebih terampil dan lebih kreatif dalam menulis puisi serta mampu mengalihkan dan mengurangi perilaku-perilaku negatif siswa.

Nilai moral dalam puisi, karya sastra pada umumnya dapat berupa pesan yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, hubungan sosial. Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu dapat

berwujud kesetiaan, cinta kasih (keluarga, sesama, maupun tanah air), dan lain- lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 1995: 326).

Menjaga keutuhan bangsa merupakan masalah penting. Perbedaan pendapat, berlain pandangan seorang pemimpin harus diyakini sebagai sesuatu yang sah dalam demokrasi. Kalau tidak, maka akan berujung pada kehancuran tanah air ini. Cinta tanah air merupakan bagian dari kesetiaan dan cinta kasih yang melibatkan interaksi antar manusia. Sebagai perwujudan cinta tanah air, maka moralitas yang dibangun adalah pentingnya mengedepankan keselamatan bangsa dan tanah air secara luas daripada kepentingan individu atau golongan.

Moralitas keagamaan dan religius yang harus dibangun adalah pentingnya berjuang menegakkan kebenaran, ikhlas, hanya semata- mata karena Allah. Banyak juga karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang memang perlu dibela, rakyat kecil yang seperti dipermainkan oleh tangan- tangan kekuasaan, kekuasaan yang kini lebih berupa kekuatan ekonomi (Burhan Nurgiyanto, 1995: 335).

Gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang terdapat dalam puisi karya siswa Kelas X/I SMA Negeri I Klatentampak pada struktur naratif yang menggambarkan (a) jiwa patriotisme, (b) rela berkorban, (c) strategi perjuangan, (d) kebersamaan dalam perjuangan, (e) motivasi dan makna perjuangan, (f) keyakinan dalam perjuangan, dan (g) nilai kemanusiaan dalam perjuangan, (h) makna hakiki kemerdekaan, (i) merdeka bagi rakyat kecil, (j)

jaminan kebebasan, (k) identitas kebangsaan, (l) perilaku kepemimpinan, (m) penegakan kebenaran, dan (n) menghapuskan penindasan, (o) tujuan akhir perjuangan, (p) kecintaan pada kedamaian, (q) sejajar dengan bangsa lain, (r) sikap patriotisme baru, (s) penguasaan Ipteks, dan (t) sikap dan semangat kemadirian.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian yang baik seharusnya menemukan permasalahan sekaligus mampu memberikan rekomendasi atas temuannya. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa apa yang diharapkan oleh institusi sekolah yakni adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran bahasa masih jauh dari impian. Keinginan untuk memiliki masyarakat sadar sastra masih jauh panggang dari api. Perjuangan untuk mewujudkan masyarakat yang santun, berkarakter, beradab, dan berkepribadian masih memerlukan proses yang teramat panjang.

Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter perlulah siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter tersebut agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikannya kedalam kehidupannya. Nilai-nilai ini dapat digali oleh siswa dalam pembelajarannya di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus mengajak siswa untuk dapat menggali pendidikan karakter yang hendak dicapai.

Hal itu memberikan implikasi bahwa puisi sebenarnya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana atau bahan dalam upaya mengembangkan pemahaman tentang nasionalisme dan wawasan kebangsaan bagi generasi muda.

Dalam upaya pemanfaatan puisi sebagai bahan atau sarana untuk menanamkan nasionalisme pada generasi muda harus disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi. Dengan demikian gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang terdapat di dalam novel masih memerlukan pemahaman dan interpretasi yang komprehensif agar dapat tetap dinamis dan sesuai dengan situasi kekinian.

Perlu sinergi yang saling menguatkan antara sekolah, masyarakat, dan komunitas sastra untuk membekali siswa tentang sastra (khususnya puisi). Pemerintah pun mempunyai tanggung jawab untuk membantu pengadaan media pembelajaran, menambah anggaran agar siswa bisa mengikuti kursus atau ekstrakurikuler kesusastraan. Selanjutnya, pemerintah daerah perlu membangun pusat-pusat kebudayaan atau rumah-rumah budaya untuk ajang ekspresi dan apresiasi bagi siswa setelah mengikuti serangkaian pengayaan dan pendalaman dengan praktik mengenai puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Anderson, Ben ROG. 2001. *Komunitas-Komunitas Terbayang (Imagined Communities)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrias Harefa. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asra, Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Asul Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi Ratna. 2000. *Belajar Menuang Ide Dalam Puisi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Pedoman Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- _____ 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
:Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojuroto, Kinayanti. 2007. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.

- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Terjemahan. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Habiburrahman El Shirazy. 2005. *Mengenal Teknik Penulisan Cerpen*.
- Halliday, M.A.K. & Riqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- HB. Jassin. 1963. *Pudjangga Baru, Prosa dan Puisi*. Djakarta: Gunung Agung.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HermanWaluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Johnson LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Bandung: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kosasih. E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lexy J. Meleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moedjano, G. 1993. *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maman Suryaman & Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Mursal Esten. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Nauman, Indra Jaya. 2001. *Penuntun Mengenal Memahami dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Pribadi, Beny, A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1991. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- _____.2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre. Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Riyana Cipi dan Susilana Rudi. 2009. *Media Pembelajaran/Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sartono Kartodirdjo. 1994. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sayuti, A Suminto. 2005. *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo
- Sayuti, Suminto. A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soni Farid Maulana. 2015. *Apresiasi & Proses Kreatif Menulis Puisi*. Jakarta: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sudaryanto. 2011. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Klaten: UNWIDHA Program Pasca Sarjana / Yayasan Ekalawya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- _____.2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter:berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Puskurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

_____.1994. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
 Tyas Palupi Muncar, Sudaryanto. 2010. *Beginilah Tesis Berkwalitas Anda*. Klaten: UNWIDHA Program Pascasarjana.

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widiyanto Tjahyono. 2009. *Pengajaran Sastra yang Menyenangkan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Yin,Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kemampuan-individu/>

<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>

<http://riosanginspirasi.blogspot.com/2011/05/pemahaman-puisi-kembalikan-indonesia.html>